

Internalisasi Nilai-Nilai Syukur melalui Pembelajaran Shalat Dhuha di MDTA Muhammadiyah 37 Medan

Putri Nurul Aulia¹, Wardatun Ulfa², Rizka Harfiani³, Mawaddah Nasution⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: putrinurulaulia86@gmail.com¹, wardatunulfaa@gmail.com², rizkaharfiani@umsu.ac.id³, mawaddahnst@umsu.ac.id⁴

Article History:

Received: 08 Juni 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 21 Juni 2026

Keywords: *internalisasi nilai, syukur, shalat Dhuha, karakter religius, pendidikan Islam, MDTA Muhammadiyah.*

Abstract: *Internalisasi nilai syukur merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Meskipun praktik ibadah telah menjadi bagian dari kegiatan rutin di madrasah, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum selalu terinternalisasi secara optimal dalam perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran shalat Dhuha, menganalisis proses internalisasi nilai syukur yang berlangsung di dalamnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut di MDTA Muhammadiyah 37 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin setiap pagi dan berfungsi sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai syukur kepada peserta didik. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang memungkinkan peserta didik memahami, menerima, dan mengamalkan nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung proses internalisasi meliputi visi dan misi madrasah yang berbasis nilai-nilai keagamaan, kolaborasi antarpendidik, serta penerapan sistem pembinaan dan penghargaan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dan belum optimalnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam memperkuat pembiasaan nilai syukur. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis ibadah memiliki peran strategis dalam*

penguatan pendidikan karakter religius serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam nonformal yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Madrasah memegang andil krusial dalam kancah pendidikan Nasional. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter moral generasi muda yang selaras dengan prinsip Islami. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian pesat, penanaman nilai moral menjadi semakin mendesak. Fenomena degradasi moral dan spiritual di kalangan pelajar seperti melalaikan ibadah demi gawai, mengabaikan Al-Qur'an, hingga perilaku tidak patuh kepada orang tua merupakan dampak negatif dari perkembangan zaman yang tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam mutlak diperlukan sebagai benteng pertahanan spiritual bagi siswa dalam menghadapi tantangan era modern

Kemajuan serta masa depan suatu negara sangat bergantung pada sektor pendidikan, karena sektor inilah yang menjadi penentu mutu sumber daya manusia (SDM). Komitmen untuk melahirkan SDM yang berkualitas ini telah diatur secara legal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui regulasi tersebut, pemerintah berkomitmen memformulasikan sistem pendidikan yang mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta budi pekerti luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Abdul Rokhman, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan dimaknai sebagai proses sistematis dan terstruktur untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian yang kuat, akhlak mulia, kekuatan spiritual, serta keterampilan yang relevan bagi kehidupan.

Sebagai lembaga nonformal di bawah organisasi Muhammadiyah, Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah berupaya merekonstruksi nilai-nilai dan tradisi pesantren. Implementasinya terlihat dari kegiatan keagamaan rutin, meliputi shalat berjamaah (Dhuha, Dhuhur, dan Ashar), pembiasaan mengucapkan salam, serta pembentukan karakter Islami. Namun, penanaman nilai pendidikan Islam ini tidak akan berjalan optimal tanpa adanya kolaborasi dari orang tua melalui pengawasan di rumah. Peran aktif orang tua dalam memantau anak di lingkungan keluarga menjadi kunci utama, agar nilai-nilai positif yang diperoleh di madrasah tidak mandek, melainkan terus bertumbuh dan mengakar dalam keseharian anak.

Indikator keberhasilan pendidikan Islam pada siswa di madrasah dapat diidentifikasi melalui sejumlah aspek fundamental. Pertama, ketaatan, yang merujuk pada ketundukan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, keikhlasan, yakni ketulusan berbuat baik tanpa pamrih selain mengharap rida-Nya. Ketiga, tanggung jawab, yang dicirikan oleh komitmen menyelesaikan tugas dan keberanian menanggung risiko tanpa menyalahkan orang lain. Keempat, kejujuran, yaitu sikap objektif dalam berbuat dan berbicara sesuai hati nurani. Kelima, kecintaan pada ilmu, yang ditunjukkan melalui antusiasme membaca dan memperdalam wawasan. Keenam, kepatuhan regulasi, berupa kedisiplinan dalam menaati seluruh tata tertib madrasah. Terakhir, rasa hormat, yang diwujudkan lewat kesantunan bertingkah laku, seperti menyapa guru dan staf sekolah lebih awal. Pada akhirnya, seluruh proses instruksional ini akan memicu dampak timbal balik baik positif maupun negatif bagi pendidik dan peserta didik yang terlibat.

Pendidikan Islam memegang posisi strategis dalam mengonstruksi karakter peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Di antara sekian banyak nilai fundamental, rasa syukur menjadi aspek krusial yang wajib diinternalisasikan sejak dini. Syukur sendiri dimaknai sebagai manifestasi apresiasi dan penerimaan atas segala karunia Allah SWT yang diwujudkan lewat lisan, hati, maupun tindakan nyata. Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai ini belum berjalan optimal. Banyak siswa yang masih minim rasa syukur, tecermin dari kebiasaan mengeluh, kurang menghargai pemberian orang lain, serta rendahnya kesadaran beribadah. Guna mengatasi kesenjangan ini, pembiasaan ibadah sunah seperti salat Dhuha dapat dijadikan instrumen efektif. Salat Dhuha mengandung nilai spiritualitas tinggi sebagai bentuk pengakuan atas nikmat umur, kesehatan, dan kelancaran rezeki. Melalui konsistensi ibadah ini, siswa diharapkan mampu mengasimilasi nilai-nilai kesyukuran ke dalam perilaku mereka sehari-hari.

Esensi pendidikan tidak terbatas pada transfer wawasan akademis semata, melainkan juga mencakup transmisi nilai-nilai yang mendasari pembentukan perilaku peserta didik. Pemahaman mengenai implementasi moral yang luhur wajib diintegrasikan dan dibiasakan di lingkungan sekolah agar siswa mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari (Widiastuti, 2023). Merespons urgensi tersebut, MDTA Muhammadiyah 37 Medan mengintegrasikan pembiasaan salat Dhuha sebagai agenda rutin bagi para siswa. Agenda ini diselenggarakan bukan sekadar untuk mengasah kecakapan ritual ibadah, melainkan juga diproyeksikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter religius, terutama dalam menginternalisasi nilai kesyukuran.

Sejumlah kendala nyata yang ditemukan selama pengamatan langsung menjadi basis argumentasi urgensi penelitian ini. Rendahnya kesadaran siswa akan arti penting bersyukur memicu minimnya refleksi perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini diperparah oleh proses edukasi nilai syukur yang belum berjalan efektif selama kegiatan instruksional. Di sisi lain, rutinitas salat Dhuha yang diselenggarakan oleh MDTA Muhammadiyah 37 Medan sejauh ini baru menyentuh tataran formalitas ibadah, belum sepenuhnya diinternalisasi oleh peserta didik sebagai instrumen pembentuk kepribadian. Atas dasar kenyataan tersebut, intervensi berupa pendekatan yang terstruktur sangat mendesak diterapkan agar nilai syukur dapat terintegrasi secara mendalam dalam pelaksanaan salat Dhuha.

Mengacu pada problematika tersebut, studi ini difokuskan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama. Pertama, mengkaji mekanisme penyelenggaraan pembelajaran salat Dhuha di MDTA Muhammadiyah 37 Medan. Kedua, menelaah alur pengintegrasian nilai-nilai kesyukuran yang diimplementasikan melalui aktivitas ibadah tersebut. Ketiga, memetakan berbagai determinan yang menjadi elemen pendukung sekaligus pembatas dalam dinamika internalisasi nilai syukur tersebut. Selaras dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk memaparkan realisasi pembelajaran salat Dhuha, membedah proses penanaman nilai kesyukuran di dalamnya, serta mengeksplorasi faktor pendorong dan kendala yang dihadapi. Output dari penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan potret yang utuh mengenai kontribusi ibadah salat Dhuha sebagai instrumen pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, sikap syukur yang terbentuk tidak sekadar menjadi ekspresi lisan, melainkan menjelma sebagai tata nilai yang mengakar kuat dalam kepribadian mereka.

LANDASAN TEORI

Penanaman nilai ke dalam dimensi psikologis seseorang secara fundamental disebut sebagai internalisasi, di mana output-nya terlihat dari manifestasi sikap dan perilaku dalam interaksi sosial keseharian (Djamaluddin Perawironegoro, 2020). Sejalan dengan hal itu, Reber

(dalam Mulyana) mendefinisikan internalisasi sebagai proses asimilasi nilai ke dalam diri individu yang terjadi lewat penyalarsan prinsip, keyakinan, tindakan, serta norma-norma normatif yang kemudian menetap dalam karakternya. Bila ditarik ke dalam ranah pendidikan Islam, esensi dari internalisasi nilai melampaui batas transmisi keilmuan teoretis; proses ini merupakan ikhtiar holistik untuk melahirkan insan yang bertakwa, berwawasan, dan taat melalui integrasi ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik (Muhamad Badruddin, 2022). Atas dasar itu, parameter keberhasilan dari penyerapan nilai ini terletak pada konsistensi perwujudan nilai-nilai tersebut dalam tindakan konkret siswa, bukan sekadar penguasaan di tataran konseptual.

Mekanisme penyerapan nilai dalam dunia pendidikan bergerak secara bertahap melalui tiga fase yang sistematis dan berkesinambungan. Fase awal diidentifikasi sebagai transformasi nilai, sebuah proses di mana pengajar menyalurkan doktrin moral secara searah dan normatif kepada siswa. Setelah itu, proses berkembang ke fase transaksi nilai, yang mengedepankan komunikasi dua arah dan diskusi interaktif, sehingga siswa mulai membangun pemahaman serta merespons prinsip yang diajarkan. Puncaknya adalah fase transinternalisasi, di mana nilai-nilai tersebut telah terasimilasi secara mapan dalam kepribadian anak. Pada tahap akhir ini, manifestasi nilai tidak lagi bergantung pada instruksi luar, melainkan lahir dari kesadaran mandiri yang tecermin dalam tindakan sehari-hari.

Berhasil atau tidaknya proses penanaman nilai dalam diri siswa sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor internal dan eksternal yang melingkupinya. Di satu sisi, terdapat elemen akseleratif seperti ketegasan visi-misi lembaga, soliditas antarguru dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, serta implementasi metode penghargaan dan pembinaan yang teratur (Ismatullah, 2019). Di sisi lain, jalannya proses ini kerap terbentur oleh sejumlah kendala operasional, meliputi kelangkaan figur pembimbing, inkonsistensi kehadiran siswa, lemahnya kesadaran terhadap regulasi sekolah, hingga terjadinya diskoneksi antara nilai di lingkungan madrasah, domestik (keluarga), dan pergaulan masyarakat (Rodhiyana, 2022). Atas dasar kenyataan tersebut, kolaborasi lintas sektor menjadi kunci krusial agar internalisasi nilai mampu menghasilkan perubahan karakter yang permanen dan berkelanjutan.

Esensi syukur dalam pandangan Islam sejatinya sangat komprehensif, tidak sekadar mengucap terima kasih melainkan melibatkan pengakuan batin terhadap kemurahan Allah serta komitmen mengalokasikan nikmat tersebut di jalan yang benar (Amelia Dewi, 2022). Menurut kategorisasi para ulama, terdapat tiga pilar utama dalam mengimplementasikan syukur, yaitu melalui hati (menyakini sumber nikmat hanyalah Allah), melalui lisan (melafalkan pujian dan zikir secara istikamah), serta melalui tindakan konkret (meningkatkan frekuensi ibadah dan kebajikan) (Simanjuntak, 2024). Landasan normatif mengenai pentingnya karakter ini termaktub dalam QS. Ibrahim [14]: 7, yang menjanjikan kelimpahan karunia bagi mereka yang bersyukur dan mengancam para pengingkar nikmat dengan konsekuensi azab yang pedih. Pada tataran aplikatif, manifestasi syukur ini menjadi fondasi bagi kesehatan mental dan ketenangan psikologis seseorang, yang pada gilirannya mampu mendorong produktivitas, daya tahan terhadap ujian, serta kedisiplinan beragama (Madali, 2024).

Ditinjau dari aspek fikih, salat Dhuha dikategorikan sebagai ibadah sunah muakad yang diselenggarakan pada waktu pagi, tepatnya saat posisi matahari mulai meninggi seukuran satu tombak hingga mendekati fase zawal (pergeseran matahari menjelang waktu Dzuhur), atau secara estimasi waktu berkisar antara jam 07.00 sampai 11.00 WIB (Mahmudi, 2018). Rutinitas ibadah ini menyimpan signifikansi spiritualitas yang luar biasa, meliputi fungsinya sebagai medium penyesalan untuk meraih ampunan dari Allah SWT, stimulan dalam menggapai kedamaian psikologis, serta stimulator kelancaran pintu rezeki yang dimensi maknanya melampaui batas

materialistik karena mencakup perluasan wawasan keilmuan yang maslahat sekaligus produktivitas amal kebajikan (Anggun Firdaus, 2020). Mengenai mekanisme pelaksanaannya, salat Dhuha memiliki kemiripan mutlak dengan ritus salat fardhu pada umumnya, yang diawali dengan artikulasi niat, takbiratul ihram, pembacaan surah Al-Fatihah yang disambung dengan ayat pilihan di masing-masing rakaat, kemudian dipungkasi dengan gerakan salam beserta pelafalan doa aplikatif sesudah salat Dhuha. Ritus keagamaan ini dapat diaplikasikan dalam jumlah kelipatan genap, mulai dari dua, empat, enam, hingga delapan rakaat, dengan preferensi sunah berupa pelafalan surah Al-Syams pada rakaat awal serta surah Ad-Dhuha saat memasuki rakaat berikutnya (Euis Fatimah Lutfiyah, 2024).

Implementasi pembelajaran ibadah salat Dhuha pada institusi pendidikan berbasis Islam sejatinya tidak boleh sekadar bermuara pada transfer keahlian psikomotorik mengenai prosedur ibadah secara mekanis, melainkan harus diproyeksikan sebagai instrumen strategis untuk mengasimilasi nilai-nilai moralitas, utamanya etika kesyukuran (Rofiq, 2025). Berbagai literatur ilmiah sebelumnya menegaskan bahwa pengondisian salat Dhuha secara berkala memberikan kontribusi konkret terhadap rekonstruksi kepribadian religius para peserta didik, seperti penguatan aspek ketepatan waktu, komitmen akuntabilitas, serta ketulusan berterima kasih kepada Sang Pencipta (M. Thoha & Muhamad Nasrudin Fajri, 2025). Selaras dengan hal tersebut, temuan dari Raito & Mela Latifah (2022) turut mengonfirmasi adanya korelasi positif yang signifikan antara rutinitas pelaksanaan salat Dhuha dengan stimulasi perkembangan watak keagamaan siswa di lingkungan madrasah, terlepas dari keberadaan variabel-variabel eksternal lain yang secara simultan ikut mengintervensi proses penanaman tersebut. Berdasarkan konseptualisasi tersebut, bimbingan salat Dhuha memegang peranan krusial sebagai media transmisi nilai syukur, dengan catatan bahwa aktivitas ritual tersebut tidak sekadar dijalankan sebagai rutinitas fisik belakang, melainkan diresapi maknanya secara esensial dan diintegrasikan melalui strategi pengajaran yang sistematis serta berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Pada upaya memahami secara utuh mengenai bagaimana nilai-nilai syukur diserap siswa melalui bimbingan salat Dhuha di MDTA Muhammadiyah 37 Medan, penelitian ini dijalankan dengan corak deskriptif dalam bingkai pendekatan kualitatif. Riset lapangan ini mengambil latar waktu sepanjang bulan Maret 2026, dengan menetapkan guru dan peserta didik selaku subjek amatan utama yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan pemilihan ini didasarkan pada karakteristik unik lembaga yang secara sistematis menjadikan nilai kesyukuran sebagai fondasi utama dalam agenda ibadah harian. Struktur data dalam kajian ini ditopang oleh dua pilar, yaitu data primer yang diproduksi langsung melalui pengamatan terlibat serta wawancara intensif dengan informan, dan data sekunder yang digali dari dokumentasi resmi, berkas arsip, serta referensi teoretis yang sejalan. Untuk menghimpun bahan analisis tersebut, peneliti menerapkan tiga skema pengumpulan data sekaligus, yakni observasi partisipan demi merekam realitas pelaksanaan salat Dhuha secara objektif, wawancara semi-terstruktur guna membedah pemaknaan batin dari pihak pendidik dan siswa, serta teknik dokumentasi untuk melengkapi bukti empiris berupa dokumen tertulis, visual, maupun rekaman audio.

Informasi yang berhasil dihimpun kemudian diproses lewat teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini melibatkan empat komponen yang saling mengait secara berkelanjutan, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi penyajian, hingga perumusan kesimpulan akhir. Di tahapan reduksi, data yang kompleks disaring dan difokuskan pada pokok pertanyaan penelitian; kemudian pada fase penyajian, data diurai secara

naratif dan didialogkan dengan teori-teori mapan seputar internalisasi karakter. Selanjutnya, keandalan dan keabsahan data dalam studi ini dikontrol melalui empat instrumen pengujian, yaitu uji kredibilitas dengan cara mengombinasikan teknik triangulasi dan memperpanjang masa kehadiran peneliti di lapangan, uji transferabilitas dengan menyediakan laporan deskripsi yang detail dan terstruktur, uji dependabilitas melalui audit menyeluruh terhadap metodologi yang digunakan, serta uji konfirmabilitas untuk memastikan hasil akhir riset bebas dari bias subjektif peneliti (Sugiyono, 2020). Konstruksi metodologis ini disiapkan secara matang agar kebenaran ilmiah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus mampu menginspirasi model pengembangan pendidikan karakter berbasis ritual keagamaan di sektor pendidikan nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekam jejak observasi serta wawancara di Madrasah Diniyah Takmiliyyah Awwaliyah kota Medan mengonfirmasi bahwa agenda pembiasaan salat Dhuha telah mengakar kuat sebagai bagian dari tradisi religius institusi. Program ini diselenggarakan berkala setiap pagi sebelum dinamika instruksional kelas dimulai, dengan melibatkan seluruh peserta didik dari jenjang kelas I MDTA sampai kelas IV MDTA di bawah pengawasan langsung jajaran dewan guru. Lokasi penyelenggaraan ritual ini memanfaatkan ruang aula, area kelas, atau musala madrasah, yang dikondisikan sedemikian rupa guna menghadirkan atmosfer yang tenang, khusyuk, dan kondusif. Pengondisian ini tidak semata-mata dipandang sebagai formalitas atau rutinitas mekanis, melainkan terbukti mampu menginternalisasikan fondasi spiritual yang kokoh pada diri siswa, meliputi aspek ketepatan waktu, keikhlasan batin, keteguhan hati, serta kedekatan transendental kepada Allah SWT. Di sisi lain, para siswa mulai mengasimilasi pemahaman bahwa ibadah bukanlah sebatas peng guguran kewajiban formal, melainkan sebuah kebutuhan spiritual yang menginjeksikan kedamaian jiwa sekaligus antusiasme dalam menjalani aktivitas harian (Siti Zuhriyeh, 2025).

Kehadiran pendidik memegang posisi sentral dalam ekosistem ini, baik dalam kapasitasnya sebagai fasilitator program maupun sebagai figur teladan. Guru secara konsisten memberikan stimulus berupa pengingat urgensi salat Dhuha, menyalurkan motivasi spiritual, serta kerap mendiseminasikan petuah keagamaan atau narasi keteladanan pasca-salat demi memperteguh formasi karakter siswa. Hasil dialog mendalam dengan sejumlah peserta didik mengindikasikan bahwa rutinitas ini memberikan dampak psikologis berupa ketenteraman pikiran, menstimulasi fokus belajar di kelas, serta secara gradual mengonstruksi konsistensi beribadah yang implementasinya meluas hingga ke luar gerbang madrasah. Selaras dengan hal tersebut, beberapa wali murid memberikan konfirmasi bahwa putra-putri mereka secara mandiri mengaplikasikan salat Dhuha di rumah saat hari libur, sebuah indikator nyata bahwa asimilasi nilai-nilai spiritual telah bertransformasi ke dalam ranah domestik dan kehidupan keluarga.

Fakta empiris di lapangan mengukuhkan bahwa implementasi salat Dhuha di Madrasah Diniyah Takmiliyyah Awwaliyah kota Medan tidak sekadar berdimensi ritualitas keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai instrumen strategis yang efektif dalam mentransmisikan karakter spiritual pada fase pendidikan dasar. Secara konseptual-filosofis, fenomena ini dapat dianalisis lewat kacamata perenialisme, sebuah mazhab yang memosisikan pendidikan sebagai media pewarisan nilai-nilai kebaikan yang bersifat absolut (perennial values), seperti kebajikan, kebenaran hakiki, dan keimanan. Dalam spektrum ini, ibadah Dhuha merepresentasikan simbol sekaligus metodologi edukasi spiritual yang mengintervensi dimensi batin terdalam siswa. Prinsip-prinsip mengenai konsistensi, kepasrahan total kepada Sang Pencipta, serta ketenangan psikologis yang diinternalisasi oleh siswa memperlihatkan bagaimana esensi pendidikan tidak hanya berkulat

pada ranah intelektual (kognitif), melainkan wajib menyentuh dimensi transendental serta moralitas kemanusiaan.

Jika ditinjau dari sudut pandang epistemologi Islam, rutinitas ibadah salat Dhuha mengindikasikan bahwa perolehan wawasan serta penghayatan spiritual tidak semata-mata bertumpu pada penalaran rasio dan cerapan indrawi, melainkan lahir dari internalisasi pengalaman religius secara langsung melalui aktivitas ritus yang didasari kesadaran penuh. Dalam konstruksi epistemologis Islam, peran wahyu serta intuisi menduduki posisi krusial dalam memformulasikan hakikat kebenaran pengetahuan; dalam dimensi inilah agenda salat Dhuha bertindak sebagai medium edukasi batin yang efektif mengonstruksi kesadaran ketuhanan (ma'rifatullah) semenjak usia dini. Konsekuensinya, para peserta didik tidak sekadar diposisikan sebagai objek yang "dicekoki" doktrin keimanan, melainkan dikondisikan untuk merasakan dan mengaktualisasikannya secara nyata. Dengan demikian, pengondisian berkala ini menjelma sebagai wujud pendidikan integratif yang mensinergikan domain akhlak, ibadah praktis, serta internalisasi esensi ajaran agama secara komprehensif.

Lebih mendalam lagi, rutinitas ini merefleksikan adanya dimensi implisit (hidden curriculum) dari strategi penguatan karakter. Para siswa yang telah dikondisikan untuk terjaga di pagi hari, menyucikan diri melalui wudu, menegakkan salat sunah secara kolektif, serta menyerap petuah keagamaan dari pendidik sejatinya tengah ditempa untuk mematangkan aspek kedisiplinan, akuntabilitas pribadi, serta visi hidup yang lebih substantif. Dalam konsetualisasi masyarakat kota Medan yang heterogen dan multikultural, pembiasaan berbasis nilai ini sekaligus berfungsi memperkokoh fondasi identitas keagamaan pelajar Muslim di tengah pluralitas sosial, serta bertindak sebagai perisai spiritual yang menumbuhkan sikap toleransi yang bersumber dari keteguhan prinsip diri. Melalui pisau analisis perenialisme serta epistemologi Islam, dapat ditarik konklusi bahwa bimbingan salat Dhuha di institusi ini teruji sebagai metodologi krusial dalam pendidikan nilai, yang memproyeksikan pertumbuhan jiwa anak menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga matang dalam kematangan spiritual.

Pada hakikatnya, istilah internalisasi sejalan dengan makna penanaman, yang merujuk pada proses atau teknik memasukkan suatu gagasan termasuk ilmu pengetahuan, agar anak-anak memiliki kemampuan mengaplikasikan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan riil secara baik, benar, atas kemauan sendiri, dan tanpa adanya tekanan. Sementara itu, makna nilai menunjuk pada barometer perilaku, asas keindahan, rasa keadilan, hakikat kebenaran, serta asas efektivitas yang mengikat setiap individu untuk diterapkan dan dijaga keberadaannya (Nurjanatim Muslimah, 2024). Penerapan ritus ibadah dalam sistem pendidikan Islam sejauh ini telah diakui sebagai instrumen yang sangat efektif untuk membentuk karakter serta kecerdasan spiritual siswa. Salat Dhuha, sebagai ibadah sunah yang membawa pesan moral dan spiritual yang mendalam, menjadi program yang sangat populer dalam agenda penguatan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Aktivitas salat Dhuha ini tidak boleh diartikan sebagai formalitas ibadah semata, sebab di dalamnya terkandung internalisasi karakter fundamental seperti aspek kedisiplinan, kemurnian niat, serta keteguhan dalam berproses.

Di samping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pihak pengajar juga aktif menumbuhkan dimensi spiritual berupa rasa syukur, yang diwujudkan lewat tingginya motivasi belajar siswa. Kreativitas guru terlihat dari cara mereka membimbing siswa untuk mengapresiasi segala pemberian Allah SWT, seperti kesehatan fisik dan semangat untuk terus belajar. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru mengajak peserta didik melakukan senam atau olahraga ringan agar fisik mereka siap bertindak aktif dan selalu menjaga kesehatan badan. Di samping itu, guru juga menyisipkan kegiatan icebreaking di awal sesi kelas, yang

berfungsi memberikan pemahaman logis kepada siswa bahwa hari ini harus dilewati dengan performa dan antusiasme yang lebih tinggi dibanding hari-hari sebelumnya agar kapasitas keilmuan mereka terus berkembang. Menariknya, bahkan saat waktu istirahat tiba, guru tetap menyelipkan materi edukasi mengenai spiritualitas sehari-hari, khususnya adab makan yang benar. Siswa diarahkan untuk makan sambil duduk dan menghindari makan sambil berdiri, dengan penjelasan medis bahwa posisi duduk membuat makanan tercerna dengan lebih baik oleh usus sehingga menghindarkan tubuh dari serangan penyakit. Secara teologis, hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah yang mengajarkan bahwa makan dengan posisi duduk jauh lebih sopan serta menjadi bentuk penghormatan seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan rezeki tersebut (Heriadi, 2024).

Celah akademis (research gap) dalam literatur terdahulu pada umumnya masih berorientasi pada konstruk pembentukan karakter religius serta rutinitas salat Dhuha secara general. Sebaliknya, kajian yang secara spesifik mengelaborasi dinamika internalisasi esensi nilai-nilai kesyukuran lewat stimulasi salat Dhuha pada institusi MDTA sejauh ini masih sangat langka dijumpai. Urgensi penelitian ini kian dipertegas oleh fakta empiris mengenai masih minimnya pemahaman serta aktualisasi konkret nilai syukur di kalangan peserta didik, sebuah kondisi yang mengisyaratkan perlunya formula strategi internalisasi yang lebih fungsional berbasis aktivitas peribadatan. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan ilmiah (novelty) dari studi ini bertumpu pada lokus kajiannya yang mendalami proses transmisi nilai kesyukuran via pembelajaran salat Dhuha di MDTA Muhammadiyah 37 Medan. Melalui penerapan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membedah secara komprehensif alur penanaman nilai, tahapan-tahapan internalisasi, hingga identifikasi faktor akselerator maupun hambatan dalam mengonstruksi karakter syukur pada diri siswa.

Melalui konstruksi pemikiran tersebut, pengondisian ibadah salat Dhuha tidak sekadar memproyeksikan lahirnya generasi muda yang saleh secara formalitas-ritual, melainkan juga menstimulasi kepekaan moral, spiritual, serta kesadaran sosial yang kokoh pada diri santri. Secara teoretis, studi ini memberikan sumbangsih substantif terhadap diskursus pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tetap bersandar pada nilai-nilai kebaikan universal (perennial values). Dengan mensinergikan temuan empiris di lapangan serta ketajaman basis teoretis perenialisme dan epistemologi Islam, lembaga madrasah berpotensi besar menjadi garda terdepan dalam mencetak profil generasi yang memiliki keunggulan intelektual sekaligus kematangan spiritual.

KESIMPULAN

Penerapan pengajaran salat Dhuha di lingkungan MDTA Muhammadiyah 37 Medan dijalankan dengan skedul yang teratur dan disiplin tinggi demi membangun pembiasaan religius pada diri siswa. Program ini didesain tidak hanya terbatas pada rutinitas gerakan dan bacaan salat semata, melainkan diproyeksikan sebagai wadah strategis untuk membentuk moralitas keagamaan serta menumbuhkan jiwa bersyukur dalam keseharian anak. Alur asimilasi nilai-nilai syukur ini diterapkan secara berjenjang melalui tiga fase teoretis, yakni fase transformasi nilai, fase transaksi nilai, dan diakhiri dengan fase transinternalisasi nilai. Dalam dinamika tersebut, figur guru memegang kendali aktif sebagai penyedia wawasan, figur percontohan, penggerak pembiasaan, serta pembimbing spiritual agar esensi syukur dapat melekat kuat dalam sikap, ucapan, maupun tingkah laku harian murid. Adapun dimensi syukur yang ditanamkan meliputi konsep syukur dalam hati, syukur lewat ucapan, dan syukur dalam bentuk tindakan nyata. Manifestasi dari nilai-nilai ini terlihat jelas pada konsistensi beribadah, ucapan tahmid yang spontan, kedisiplinan menghadiri

forum keagamaan, serta pembawaan sikap yang santun kepada guru, sesama teman, dan kelestarian lingkungan sekitar. Proses penanaman nilai ini didukung kuat oleh beberapa elemen penting, di antaranya orientasi visi-misi madrasah yang berbasis nilai-nilai ketuhanan, kolaborasi yang harmonis di antara para pengajar, serta pemberlakuan sistem hadiah dan sanksi yang mendidik dalam aktivitas kelas. Pada akhirnya, pembelajaran salat Dhuha terbukti membawa dampak yang sangat positif bagi restrukturisasi karakter religius siswa, terutama dalam mematangkan kesadaran batin, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kedekatan spiritual yang intim dengan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119.
- Badrudin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84-96.
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter religius siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 335-348.
- Dewi, A., & Munirah, M. (2022). Konsep Syukur dalam Al-Qur. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 182-197.
- Firdaus, A., & Effendi, M. (2020). shalat dhuha dan implikasinya terhadap kepribadian siswa di SD ma'arif ponorogo. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 231-244.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(12), 1231-1251.
- Haris, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas III SD 1 Pakunden Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-14.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 59-73.
- Junedi, J., Suprihatin, S., & Nursikin, M. (2022). Inovasi kurikulum muatan lokal tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 1 Boyolali tahun 2021. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(2), 227-240.
- Kandiri, K., & Mahmudi, M. (2018). Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah. *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 3(1), 13-22.
- Lutfiyah, E. F., & Ulum, M. S. (2024). Implementasi pembentukan keterampilan ibadah shalat melalui pembelajaran shalat dhuha untuk anak usia dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 71-90.
- Madali, E. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Syukur: Upaya Penguatan Spiritualitas Civitas Akademika Universitas BSI Margonda Depok. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 50-57.
- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325-349.
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, W., & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen*

- Pendidikan, 3(4), 320-331.
- Rodhiyana, M. A. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96-105.
- Rofiq, A. (2025). Konseling Shalat Dhuha Dalam Membentuk Akhlak. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 154-167.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21-35.
- Rokhman, A., Hanief, M., & Wiyono, D. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa. *Intizar*, 29(2).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. PT Kanisius.
- Simanjuntak, D. (2024). Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Saat Memasuki Rumah Baru. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(3), 307-326.
- Siregar, M. S. A. W., Suanti, L., Akmal, Z., Syafrianto, H., & Siregar, D. (2025). Makna, tingkatan, dan implementasi syukur dalam tafsir sufistik: Studi atas QS Ibrahim ayat 7 menurut Abdul Qadir Al-Jilani. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 643-652.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Susanto, H., Setiaji, A., & Sulastri, N. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 556-564.
- Widiastuti, N. (2023). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *Al Fatih*.
- Wiharjanto, D., & Suharyat, Y. (2022). Syukur wa kufur nikmat fil Al Quran. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 01-16.
- Wiharjanto, D., & Suharyat, Y. (2022). Syukur wa kufur nikmat fil Al Quran. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 01-16.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107-118.
- Zuhriyeh, S., & Affandi, A. (2025). Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Wahana Internalisasi Nilai Spiritual: Telaah Perenialisme Dan Epistemologi Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. *Hijri*, 14(1), 198-210.